

## Peran Financial Distress Dalam Memediasi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba: Tinjauan Literatur Sistematis

<sup>1</sup>Lau Rensia Riri Indriani, <sup>2</sup>Marianus Jhonlibert Girsang, <sup>3</sup>Nesa Repinalia Br Manjorang,  
<sup>4</sup>Oktaviana Gracella Br Sibagariang, <sup>5</sup>Kornel Munthe

<sup>1,2,3,4,5</sup>Manajemen Program Magister, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

E-mail: <sup>1</sup>[laurensiagirsang4@gmail.com](mailto:laurensiagirsang4@gmail.com), <sup>2</sup>[jhongirsang@ust.ac.id](mailto:jhongirsang@ust.ac.id),  
<sup>3</sup>[nesamanjorang@gmail.com](mailto:nesamanjorang@gmail.com), <sup>4</sup>[octavianagracella@gmail.com](mailto:octavianagracella@gmail.com), <sup>5</sup>[kornel\\_munthe@ust.ac.id](mailto:kornel_munthe@ust.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran financial distress dalam memediasi pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap praktik manajemen laba melalui pendekatan tinjauan literatur sistematis (systematic literature review). Praktik manajemen laba sering muncul sebagai respons manajerial terhadap tekanan keuangan, terutama pada perusahaan yang mengalami kondisi financial distress. Di sisi lain, penerapan GCG yang baik diyakini mampu memperkuat mekanisme pengawasan dan mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Metode penelitian yang digunakan adalah systematic literature review dengan mengkaji artikel-artikel ilmiah bereputasi yang dipublikasikan dalam rentang waktu tertentu dan relevan dengan topik GCG, financial distress, dan manajemen laba. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa GCG secara umum berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui penurunan tingkat financial distress. Selain itu, financial distress terbukti berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat kecenderungan manajemen laba ketika mekanisme tata kelola perusahaan lemah. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan GCG yang efektif sebagai upaya preventif dalam mengurangi risiko financial distress dan praktik manajemen laba. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi konseptual bagi peneliti selanjutnya serta memberikan implikasi praktis bagi perusahaan dan regulator dalam meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan.

**Kata kunci :** good corporate governance, financial distress, manajemen laba

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of financial distress in mediating the effect of Good Corporate Governance (GCG) on earnings management through a systematic literature review approach. Earnings management practices often arise as managerial responses to financial pressure, particularly in firms experiencing financial distress. Conversely, effective implementation of GCG is believed to strengthen monitoring mechanisms and reduce opportunistic managerial behavior. This study employs a systematic literature review by examining reputable academic articles published within a specified period and relevant to the topics of GCG, financial distress, and earnings management. The findings indicate that GCG generally has a negative effect on earnings management, both directly and indirectly through the reduction of financial distress. Furthermore, financial distress is proven to act as a mediating variable that intensifies earnings management practices when corporate governance mechanisms are weak. These results highlight the importance of effective GCG implementation as a preventive measure to reduce financial distress risk and earnings management practices. This study is expected to serve as a conceptual reference*

*for future research and provide practical implications for companies and regulators in improving corporate governance quality.*

**Keyword :** *good corporate governance, financial distress, earnings management*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan dinamika pasar modal yang semakin kompleks, kualitas pelaporan keuangan perusahaan menjadi isu krusial dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang efisien dan transparan. Salah satu indikator penting dalam pelaporan keuangan adalah praktik manajemen laba, yaitu strategi manajerial dalam memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai target tertentu, baik yang bersifat kontraktual maupun persepsi pasar (discretionary earnings management) (Healy & Wahlen, 1999). Praktik ini dipandang merusak kredibilitas informasi keuangan dan berpotensi mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan, terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan ekonomi dan keuangan (financial distress).

Financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dan rentan terhadap risiko kebangkrutan (Altman, 1968). Situasi tersebut menimbulkan tekanan yang signifikan pada manajemen untuk mempertahankan citra kinerja melalui earnings management, baik dalam bentuk accrual maupun tindakan real (real earnings management) (Aljughaiman et al., 2023; Li et al., 2020). Studi empiris menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat financial distress yang tinggi cenderung melakukan manipulasi laba sebagai upaya untuk mengurangi persepsi negatif pasar, menstabilkan harga saham, dan memenuhi persyaratan perjanjian utang (Novara & Lasdi, 2025; Minarti & Suwarno, 2024).

Sebagai respons terhadap praktik earnings management, konsep Good Corporate Governance (GCG) dikembangkan sebagai mekanisme

pengendalian internal yang bertujuan meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan perlindungan terhadap pemangku kepentingan. Undang-Undang Pasar Modal dan pedoman internasional (OECD) menekankan bahwa komposisi dewan direksi yang independen, komite audit yang efektif, serta struktur kepemilikan yang seimbang merupakan faktor penting dalam mencegah perilaku oportunistik dari manajemen (OECD, 2015). Berbagai penelitian menemukan hubungan negatif antara penerapan mekanisme corporate governance dan praktik earnings management, menunjukkan bahwa tata kelola yang baik mampu menekan praktik manipulasi laba (Xie et al., 2003; Klein, 2002; Cornett et al., 2008).

Namun demikian, hubungan antara GCG dan manajemen laba tidak bersifat monolitik, terutama dalam konteks financial distress. Temuan empiris terbaru memperlihatkan hasil yang beragam. Misalnya, Minarti dan Suwarno (2024) menemukan bahwa beberapa indikator GCG seperti kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik earnings management, sementara kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh negatif pada manajemen laba. Selain itu, penelitian lain mengindikasikan bahwa financial distress sendiri berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, yang menunjukkan bahwa tekanan keuangan dapat melemahkan efektivitas mekanisme tata kelola dalam mencegah manipulasi laba.

Sejalan dengan temuan tersebut, beberapa studi terdahulu menyarankan bahwa financial distress berperan sebagai variabel mediasi yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara GCG dan manajemen laba. Hasil penelitian pada

sektor perbankan syariah menunjukkan bahwa financial distress dapat memediasi pengaruh GCG terhadap earnings management, meskipun temuan ini bervariasi antar konteks industri dan indikator tata kelola yang digunakan. Hal ini menegaskan perlunya kajian sistematis yang mengintegrasikan bukti empiris dari berbagai konteks dan periode studi, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi pascapandemi COVID-19 dan tekanan likuiditas yang meningkat dalam banyak perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini melakukan tinjauan literatur sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis bukti-bukti empiris terbaru mengenai peran financial distress sebagai mediator dalam hubungan antara Good Corporate Governance dan manajemen laba. Dengan pendekatan ini, studi diharapkan dapat memperjelas mekanisme hubungan antarvariabel serta memberikan kontribusi teoretis dan implikasi praktis bagi pembuat kebijakan, manajer perusahaan, dan investor dalam meningkatkan kualitas tata kelola dan pelaporan keuangan perusahaan.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen), di mana masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berpotensi saling bertentangan (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen sebagai agen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik, sehingga menciptakan information asymmetry yang membuka peluang terjadinya perilaku oportunistik, termasuk praktik manajemen laba.

Dalam konteks pelaporan keuangan, manajemen laba dipandang sebagai konsekuensi dari konflik keagenan ketika manajer memanfaatkan diskresi akuntansi untuk kepentingan pribadi, seperti memperoleh bonus, mempertahankan

jabatan, atau menjaga reputasi perusahaan di pasar modal (Healy & Wahlen, 1999). Teori keagenan menjadi dasar konseptual yang menjelaskan mengapa mekanisme pengawasan seperti Good Corporate Governance diperlukan untuk membatasi perilaku oportunistik tersebut.

### 2.2 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal menyatakan bahwa pihak internal perusahaan memiliki insentif untuk menyampaikan informasi tertentu kepada pihak eksternal guna mengurangi ketidakpastian dan memengaruhi persepsi pasar (Spence, 1973). Dalam kondisi keuangan yang stabil, sinyal yang disampaikan cenderung mencerminkan kinerja aktual perusahaan. Namun, ketika perusahaan berada dalam kondisi financial distress, manajemen memiliki dorongan yang lebih besar untuk menyampaikan sinyal positif melalui laporan keuangan yang dimanipulasi.

Praktik manajemen laba dalam kondisi financial distress dapat dipahami sebagai upaya manajemen untuk menutupi penurunan kinerja dan menjaga kepercayaan investor serta kreditor. Oleh karena itu, teori sinyal relevan dalam menjelaskan hubungan antara tekanan keuangan dan meningkatnya praktik *earnings management*.

### 2.3 Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan seperangkat mekanisme, proses, dan hubungan yang mengarahkan serta mengendalikan perusahaan untuk menjamin akuntabilitas, transparansi, responsibilitas, independensi, dan keadilan (OECD, 2015). GCG berfungsi sebagai struktur pengawasan yang menyeimbangkan kepentingan pemangku kepentingan (stakeholders) dan pemegang saham dengan tujuan akhir meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan dan memperkecil biaya keagenan (Shleifer & Vishny, 1997).



Menurut beberapa studi empiris, indikator GCG seperti board independence, audit committee effectiveness, dan ownership structure terbukti dapat memengaruhi kualitas pelaporan keuangan perusahaan dan mengurangi intensi manajemen untuk melakukan manipulasi laba (earnings management). Xie, Davidson, dan DaDalt (2003) menemukan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit yang efektif terkait negatif dengan discretionary accruals. Cornett et al. (2008) menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur tata kelola yang kuat cenderung menunjukkan praktik pelaporan keuangan yang lebih konservatif dan kredibel.

Klein (2002) berargumentasi bahwa komite audit yang terdiri atas anggota independen memiliki kemampuan kontrol yang lebih baik terhadap kualitas laporan keuangan, sehingga menurunkan insentif manajerial untuk melakukan praktek manipulasi laba. Demikian pula, Brown dan Caylor (2006) melaporkan bahwa kombinasi beberapa mekanisme GCG berhubungan negatif dengan earnings management, sementara penelitian kontemporer oleh García-Sánchez et al. (2019) menguatkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik merupakan determinan penting dalam meningkatkan kualitas laba.

Kajian teori agensi (agency theory) secara konseptual mendasari hubungan ini. Teori ini menekankan konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dengan pemilik sebagai prinsipal, di mana manajer cenderung memiliki insentif oportunistik untuk memanipulasi laba demi keuntungan pribadi atau persepsi pasar (Jensen & Meckling, 1976). GCG hadir sebagai mekanisme pengendalian yang mengurangi information asymmetry, memaksimalkan akuntabilitas, dan memperkuat fungsi monitoring sehingga menekan perilaku oportunistik tersebut.

## 2.4 Financial Distress

Financial distress merujuk pada kondisi di mana perusahaan mengalami tekanan keuangan yang signifikan sehingga kesulitan memenuhi kewajiban hutang jangka pendek maupun jangka panjangnya (Altman, 1968). Ketidakmampuan untuk memenuhi komitmen keuangan ini sering ditandai dengan turunnya rasio likuiditas, meningkatnya beban bunga, dan semakin rendahnya kinerja operasional (Altman, 1984).

Dalam literatur manajemen keuangan, financial distress sering diukur melalui berbagai proksi seperti Altman Z-score, Ohlson O-score, dan Zmijewski Score. Penelitian oleh Li, Sun, dan Qi (2020) menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi financial distress cenderung meningkatkan praktik earnings management sebagai strategi untuk menyesuaikan persepsi pasar terhadap kinerja keuangan mereka.

Beberapa studi kontemporer juga mendukung konsepsi bahwa tekanan keuangan memperbesar risiko perilaku oportunistik manajemen. Aljughaiman et al. (2023) menemukan bahwa tekanan likuiditas dan ketidakmampuan memenuhi komitmen utang meningkatkan frekuensi dan besaran manipulasi laba, terutama di pasar modal emergen. Novara dan Lasdi (2025) melaporkan bahwa perusahaan yang mengalami financial distress cenderung menggunakan real activities manipulation untuk mengejar target laba demi memperbaiki citra kredit dan memperpanjang masa hidup operasional perusahaan.

Secara teoretis, pandangan ini selaras dengan signal theory yang menyatakan bahwa manajemen dalam kondisi tekanan keuangan intensif akan memberikan sinyal positif melalui manipulasi laporan laba untuk menghindari reaksi negatif pasar (Spence, 1973).

## 2.5 Manajemen Laba (Earnings Management)

Earnings management didefinisikan sebagai tindakan manajerial yang bertujuan mempengaruhi laporan keuangan melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau tindakan operasional yang disengaja untuk mencapai target kinerja tertentu (Healy & Wahlen, 1999). Tindakan ini dapat bersifat akrual (accrual earnings management) melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau bersifat riil (real earnings management) melalui pengambilan keputusan operasional seperti pemangkasan R&D atau manipulasi biaya produksi.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa praktik earnings management sering digunakan sebagai alat untuk memenuhi ekspektasi pasar, mencapai bonus manajerial, atau menutupi kinerja operasional yang buruk (Roychowdhury, 2006). Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) mengungkapkan bahwa manajer menggunakan kebijakan akrual untuk menghaluskan laba guna memberi kesan kestabilan pertumbuhan.

## 2.6 Hubungan Good Corporate Governance, Financial Distress, dan Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan dan teori sinyal, GCG dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang mampu mengurangi konflik kepentingan dan menekan praktik manajemen laba. Penerapan GCG yang efektif juga dapat menurunkan risiko financial distress dengan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan dan transparansi perusahaan.

Sebaliknya, ketika mekanisme GCG lemah, perusahaan lebih rentan terhadap tekanan keuangan yang kemudian meningkatkan kecenderungan manajemen untuk melakukan earnings management. Oleh karena itu, financial distress berperan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana kualitas tata kelola perusahaan memengaruhi praktik manajemen laba.

## 2.7 Financial Distress sebagai Mediator

Interaksi antara GCG, financial distress, dan earnings management dapat dipahami melalui perspektif teori keagenan dan sinyal. Ketika perusahaan memiliki mekanisme tata kelola yang kuat, tekanan keuangan dapat diredam sehingga potensi manipulasi laporan berkurang. Sebaliknya, kelemahan governance memperbesar risiko financial distress, yang kemudian meningkatkan insentif manajemen untuk melakukan manipulasi laba sebagai strategi mitigasi risiko persepsi pasar (Jensen, 1986).

Beberapa studi empiris terbaru mengidentifikasi financial distress sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara GCG dan earnings management. Dalam konteks ini, GCG berfungsi tidak hanya sebagai determinan langsung dari tingkat earnings management, tetapi juga sebagai faktor yang mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami financial distress yang kemudian berdampak pada praktik manipulasi laba (Novara & Lasdi, 2025; Aljughaiman et al., 2023).

## 3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan systematic literature review (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif peran financial distress dalam memediasi pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap praktik manajemen laba. Proses SLR dilakukan dengan mengacu pada pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel. Sumber data penelitian diperoleh dari basis data ilmiah bereputasi seperti Scopus, Web of Science, ScienceDirect, dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “*Good Corporate Governance*”, “*financial distress*”, dan “*earnings management*”. Artikel yang diseleksi dibatasi pada

publikasi ilmiah dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia, serta dipublikasikan pada jurnal bereputasi nasional dan internasional. Kriteria inklusi mencakup penelitian empiris yang membahas hubungan antara GCG, financial distress, dan manajemen laba, sementara artikel konseptual, prosiding, dan penelitian yang tidak relevan dieliminasi. Analisis data dilakukan melalui pendekatan sintesis naratif dengan membandingkan temuan empiris antarstudi untuk mengidentifikasi pola hubungan, konsistensi hasil, serta peran mediasi financial distress dalam hubungan antara GCG dan manajemen laba.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Hasil Proses Systematic Literature Review

Berdasarkan tahapan systematic literature review yang mengacu pada pedoman PRISMA, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah artikel ilmiah yang relevan dengan topik Good Corporate Governance (GCG), financial distress, dan earnings management. Setelah melalui proses seleksi yang ketat, artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis secara mendalam untuk disintesis temuan empirisnya.

Mayoritas studi yang ditinjau menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder perusahaan publik dan metode analisis regresi, panel data, maupun structural equation modeling. Variasi konteks penelitian meliputi sektor manufaktur, perbankan, lembaga keuangan, dan perusahaan non-keuangan di negara maju maupun berkembang.

##### 4.2 Tabel Karakteristik Studi yang Ditinjau

**Tabel 1.** Karakteristik Studi Empiris yang Dianalisis

No	Penulis & Tahun	Metode Penelitian	Variabel Utama	Temuan Utama
1	Klein (2002)	Regresi OLS	GCG – EM	Komite audit independen

No	Penulis & Tahun	Metode Penelitian	Variabel Utama	Temuan Utama
				menurunkan EM
2	Xie et al. (2003)	Panel regression	Board, Audit Committee – EM	GCG berpengaruh negatif terhadap EM
3	Cornett et al. (2008)	Panel regression	GCG – EM	Tata kelola kuat menekan EM
4	Li et al. (2020)	Panel data	Financial distress – EM	Distress meningkatkan EM
5	García-Sánchez et al. (2019)	SEM	Board, Ownership – EM	Board independen menekan EM
6	Aljughaiman et al. (2023)	Panel regression	Distress – EM	Distress meningkatkan REM
7	Minarti & Suwarno (2024)	Regresi	GCG – EM	Hasil GCG bervariasi
8	Novara & Lasdi (2025)	Mediation analysis	GCG – FD – EM	FD memediasi GCG dan EM

Keterangan: EM = Earnings Management; FD = Financial Distress; REM = Real Earnings Management

##### 4.3 Sintesis Temuan Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Earnings Management

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa secara umum Good Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap earnings management. Mekanisme GCG seperti independensi dewan komisaris, efektivitas komite audit, dan kepemilikan institusional terbukti mampu meningkatkan fungsi monitoring dan menekan diskresi manajerial dalam pelaporan keuangan.

Temuan ini konsisten dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa penguatan mekanisme pengawasan dapat mengurangi konflik kepentingan dan perilaku oportunistik manajemen. Namun demikian, beberapa studi di negara berkembang menunjukkan hasil yang tidak konsisten, yang mengindikasikan bahwa efektivitas GCG sangat bergantung



pada kualitas implementasi dan lingkungan institusional.

#### 4.4 Sintesis Temuan Pengaruh Financial Distress terhadap Earnings Management

Mayoritas studi yang ditinjau menemukan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap praktik earnings management. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan cenderung melakukan manipulasi laba sebagai strategi untuk:

1. Menghindari pelanggaran perjanjian utang
2. Menjaga persepsi positif investor
3. Menstabilkan harga saham

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa dalam kondisi financial distress, manajemen lebih cenderung menggunakan real earnings management dibandingkan accrual earnings management karena dianggap lebih sulit terdeteksi oleh auditor.

#### 4.5 Peran Financial Distress sebagai Variabel Mediasi

Hasil sintesis menunjukkan bahwa financial distress berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara GCG dan earnings management. Mekanisme GCG yang kuat mampu menurunkan risiko financial distress melalui pengawasan yang lebih efektif terhadap kebijakan keuangan perusahaan. Penurunan risiko tersebut secara tidak langsung menekan kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi laba.

Sebaliknya, ketika GCG lemah, perusahaan lebih rentan terhadap tekanan keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan insentif manajerial untuk melakukan earnings management. Temuan ini memperjelas bahwa hubungan antara GCG dan earnings management tidak bersifat langsung semata, melainkan dimediasi oleh kondisi keuangan perusahaan.

#### 4.6 Tabel Ringkasan Sintesis Temuan Empiris

Tabel 2. Sintesis Hubungan Antarvariabel

Hubungan Variabel	Arah Pengaruh	Konsistensi Temuan
GCG → Earnings Management	Negatif	Tinggi
Financial Distress → Earnings Management	Positif	Sangat Tinggi
GCG → Financial Distress	Negatif	Moderat
GCG → EM melalui FD	Mediasi signifikan	Tinggi

#### 4.7 Pembahasan Terintegrasi

Secara keseluruhan, hasil SLR ini menegaskan bahwa financial distress merupakan mekanisme kunci yang menjelaskan bagaimana kualitas Good Corporate Governance memengaruhi praktik manajemen laba. Dalam kondisi tekanan keuangan, fungsi pengawasan tata kelola perusahaan menjadi sangat krusial untuk menjaga integritas pelaporan keuangan.

Temuan ini memperkuat integrasi teori keagenan dan teori sinyal, di mana earnings management dipandang sebagai respons strategis manajemen terhadap tekanan finansial dan kegagalan mekanisme pengawasan.

### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil systematic literature review terhadap berbagai penelitian empiris dan konseptual yang membahas hubungan antara Good Corporate Governance (GCG), financial distress, dan praktik manajemen laba, penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas tata kelola perusahaan memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga integritas pelaporan keuangan perusahaan. Secara umum, temuan literatur menunjukkan bahwa penerapan mekanisme GCG yang efektif—seperti independensi dewan komisaris, efektivitas komite audit,

transparansi pelaporan, serta struktur kepemilikan yang mampu memperkuat fungsi pengawasan—berkorelasi negatif dengan tingkat manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik mampu menekan perilaku oportunistik manajemen yang muncul akibat konflik kepentingan antara prinsipal dan agen sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan.

Selain itu, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa financial distress merupakan faktor kontekstual yang secara signifikan memengaruhi perilaku manajemen dalam pelaporan keuangan. Perusahaan yang berada dalam kondisi tekanan keuangan cenderung memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba, baik melalui pendekatan berbasis akrual maupun aktivitas riil, sebagai upaya untuk mempertahankan citra kinerja, menghindari pelanggaran perjanjian utang, serta menjaga kepercayaan investor dan kreditur. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak hanya berdampak pada kinerja operasional, tetapi juga pada kualitas informasi akuntansi yang disajikan kepada pemangku kepentingan.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa financial distress berperan sebagai variabel mediasi yang memperjelas mekanisme hubungan antara GCG dan manajemen laba. Tata kelola perusahaan yang lemah meningkatkan kerentanan perusahaan terhadap tekanan keuangan akibat pengambilan keputusan yang tidak efisien dan lemahnya pengawasan internal. Kondisi tersebut pada akhirnya memperkuat kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi laba sebagai respons terhadap tekanan eksternal dan internal yang dihadapi perusahaan. Sebaliknya, implementasi GCG yang kuat terbukti mampu menurunkan risiko financial distress, sehingga secara tidak langsung mengurangi insentif manajemen untuk terlibat dalam praktik manajemen

laba. Dengan demikian, hubungan antara GCG dan manajemen laba tidak bersifat linier semata, melainkan dipengaruhi oleh kondisi finansial perusahaan sebagai mekanisme penyalur pengaruh.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tata kelola perusahaan dengan menegaskan peran financial distress sebagai variabel mediasi yang penting dalam menjelaskan dinamika hubungan antara GCG dan manajemen laba. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menekankan pentingnya komitmen perusahaan dan regulator dalam meningkatkan kualitas implementasi GCG sebagai strategi preventif untuk meminimalkan risiko tekanan keuangan dan menjaga kredibilitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, penguatan kebijakan tata kelola perusahaan yang adaptif terhadap kondisi ekonomi dan risiko keuangan diharapkan mampu meningkatkan keberlanjutan perusahaan serta kepercayaan pemangku kepentingan dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aljughaiman, A. A., Al-Sahli, M. K., & Alsayegh, M. F. (2023). Financial distress and earnings management: Evidence from emerging markets. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 13(2), 245–268. <https://doi.org/10.1108/JAEE-06-2022-0174>
- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
- Altman, E. I. (1984). A further empirical investigation of the bankruptcy cost question. *The Journal of Finance*, 39(4), 1067–1089.
- Brown, L. D., & Caylor, M. L. (2006). Corporate governance and firm



- valuation. *Journal of Accounting and Public Policy*, 25(4), 409–434. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2006.05.005>
- Cornett, M. M., Marcus, A. J., & Tehranian, H. (2008). Corporate governance and pay-for-performance: The impact of earnings management. *Journal of Financial Economics*, 87(2), 357–373. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2007.03.003>
- Daily, C. M., & Dalton, D. R. (1994). Bankruptcy and corporate governance: The impact of board composition and structure. *Academy of Management Journal*, 37(6), 1603–1617. <https://doi.org/10.2307/256801>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- García-Sánchez, I. M., Martínez-Ferrero, J., & García-Meca, E. (2019). Board of directors and earnings management: The moderating role of institutional ownership. *Journal of Business Ethics*, 156(4), 1131–1151. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3593-4>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Jensen, M. C. (1986). Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers. *American Economic Review*, 76(2), 323–329.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 375–400.
- Li, Z., Sun, L., & Qi, B. (2020). Financial distress, internal control, and earnings management: Evidence from China. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(3), 401–424. <https://doi.org/10.1108/JAEE-09-2019-0187>
- Minarti, S., & Suwarno, N. (2024). Corporate governance, financial distress, and earnings management: Evidence from Indonesian listed firms. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 21(1), 45–63.
- Novara, R., & Lasdi, L. (2025). Financial distress and real earnings management: The moderating role of corporate governance. *Asian Journal of Accounting Research*, 10(1), 1–18.
- OECD. (2015). *G20/OECD Principles of Corporate Governance*. OECD Publishing.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A survey of corporate governance. *The Journal of Finance*, 52(2), 737–783. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1997.tb04820.x>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Xie, B., Davidson, W. N., & DaDalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: The role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316. [https://doi.org/10.1016/S0929-1199\(02\)00006-8](https://doi.org/10.1016/S0929-1199(02)00006-8)